

**PENDIDIKAN AGAMA KAUM WARIA PADA KELOMPOK WARIA
DI KOTA YOGYAKARTA
(Sebuah Tinjauan Psikologis)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Moh. Fuadi
NIM: 04410761

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Moh. Fuadi

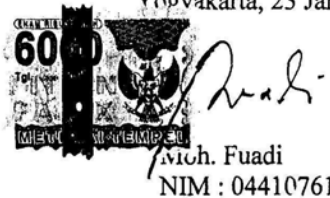
NIM : 04410761

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak dapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiatisasi karya orang lain.

Yogyakarta, 23 Januari 2008



Moh. Fuadi
NIM : 04410761

Dra. Hj. Susilaningsih, M.A.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Moh. Fuadi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, dan mengoreksi serta memberi perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Moh. Fuadi

NIM : 04410761

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : PENDIDIKAN AGAMA KAUM WARIA PADA KELOMPOK
WARIA DIKOTA YOGYAKARTA (Sebuah Tinjauan
Psikologis)

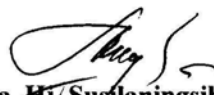
telah diterima sebagai bagian dari syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami semoga skripsi tersebut dapat diterima dan segera maju ke sidang munaqasyah. Atas perkenan Bapak kami haturkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Januari 2008

Pembimbing


Dra. Hj. Susilaningsih, MA.
NIP. 150070666

Dra. Hj. Susilaningsih, MA.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudara Moh. Fuadi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, dan mengoreksi serta memberi perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Moh. Fuadi

NIM : 04410761

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

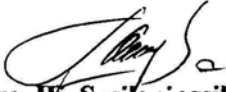
Judul : PENDIDIKAN AGAMA KAUM WARIA PADA KELOMPOK
WARIA DI KOTA YOGYAKARTA (Sebuah Tinjauan
Psikologis)

telah diterima sebagai bagian dari syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami semoga skripsi tersebut dapat diterima dan segera maju ke sidang munaqasyah. Atas perkenan Bapak kami haturkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Februari 2008
Konsultan


Dra. Hj. Susilaningsih, MA
NIP. 150070666



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/28/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PENDIDIKAN AGAMA KAUM WARIA PADA KELOMPOK WARIA DI KOTA YOGYAKARTA (Sebuah Tinjauan Psikologis)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH. FUADI

NIM : 04410761

Telah dimunaqsyahkan pada: Hari Selasa tanggal 5 Februari 2008

Nilai Munaqsyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQSYAH :

Ketua Sidang

Dra. Hj. Suslaningsih, MA.
NIP. 150070666

Penguji I

Drs. Moch. Fuad
NIP. 150234516

Penguji II

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150254037

Yogyakarta, **19 FEB 2008**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

وَلُوطٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٥٤﴾
أَيُّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾

Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia Berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu, sedang kamu memperhatikan(nya)?"
"Dan mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)". (*QS. An-Naml : 54-55*).¹

¹ Al-qur'an dan Terjemah, Departemen Agama Republik Indonesia Proyek Pengadaan Kitab Suci Al- Qur'an, 1983/1984.

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN KEPADA :

ALMAMATER TERCINTA

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kaum Waria Pada Kelompok Waria Di Kota Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Psikologis). Skripsi. Yogyakarta; Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menambah wawasan tentang Keberagamaan Kaum waria di kota Yogyakarta. Disamping itu penelitian ini bermaksud menjelaskan kehidupan waria dengan masyarakat sekitar keberadaan waria di himpunan waria kota Yogyakarta, serta pandangan masyarakat terhadap keberagamaan waria dilingkungan kota Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar keberagamaan kaum waria di kota Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara biasa, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik hasil atau kesimpulan.

Hasil penelitian ini melihat bagaimana:

1). Proses keberagamaan kaum waria di kota Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan manusia lain pada umumnya yang dianggap normal, hanya saja yang membedakan tentang seksualnya saja. Kesadaran keagamaan kaum waria juga berawal dari masa bayi yang belum mempunyai kesadaran keagamaan, namun mempunyai potensi untuk berkembangnya kesadaran keagamaan.

2). Kehidupan keberagamaan kaum waria di kota Yogyakarta dalam sehari-hari, seperti halnya dalam beribadah melakukan shalat. Bahwasanya mereka tidak sepenuhnya mengerjakan shalat lima waktu sehari semalam. Akan tetapi apabila timbul rasa sadar untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta barulah ia melaksanakannya. Dan apabila mereka melakukan shalat berjamaah mereka mengambil shaff pada barisan wanita, dan cara beribadahnya pun sama seperti wanita layaknya. Hal inipun terkadang yang menjadi perbincangan dalam masyarakat khususnya pada kaum wanita. Dan tidak jarang juga banyak yang mempertanyakan keberadaan mereka, Karena melihat dari status mereka adalah laki-laki. Pada aktivitas keagamaan yang lain, seperti berpuasa, zakat, dan pengajian, pada umumnya waria di kota Yogyakarta sangat berpartisipasi, meskipun hal ini sangatlah jarang mereka lakukan, alasan mereka dikarenakan waktu yang terbentur dengan aktivitas mereka sehari (profesi) dengan aktivitas keagamaan.

3). Pendapat waria tentang kehidupan keberagamaan kalau di kaitkan dengan kewariaan mereka. Umumnya waria mengaku bagaimanapun juga mereka adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kehidupan sosial yang melingkupinya.

KATA PENGANTAR

حَمْدٌ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدَ عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ خَتَمَ النَّبِيِّينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدَ الْمَبْعُوثِ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ وَعَلَى آلِهِ وَآصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ
أَمَّا بَعْدُ.....

Puji dan syukur Alhamdulillah penyusun panjatkan kehadiran Allah S.W.T. Yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda yang mulia Nabi besar Muhammad saw. Yang telah menuntun kita mulai dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang Keberagaman Kaum Waria Pada Kelompok Waria Di Kota Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Psikologis). Penyusun sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan do'a dari berbagai pihak, baik secara langsung

maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, penyusun banyak mengucapkan ribuan terimah kasih yang terhingga kepada :

1. Kedua orang tua yang tercinta Bapak M.Zuber Baijuri dan Ibu Siti Akhil Yahya, dan seluruh keluarga di rumah yang tiada henti-henti-Nya memberikan dukungan, motivasi, dan do'a agar penyusun dapat menjadi anak yang berguna bagi Nusa Bangsa serta Agama.
2. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.A.g. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muqowim M.A.g. Selaku Kepala Jurusan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Karwadi M.A.g . Selaku Sekretaris Jurusan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Dra. Hj. Susilaningsih. M.A. Selaku pembimbing skripsi, beliau yang telah banyak memberikan masukan-masukan, serta kritikan-kritikan yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Serta Kepala Tatan Usaha dan jajarannya yang telah banyak memberikan pengarahan pembelajaran mulai dari penulis duduk sebagai mahasiswa sampai kepada penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh anggota Waria (KEBAYA) Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis dalam pengumpulan data-data hingga terselainya skripsi ini.

8. Bapak kos beserta Ibu, yang telah bersusah payah mendidik, memberikan nasihat-nasihat selama penulis berdomisi di Yogyakarta.
9. Dan tak lupa kepada seluruh teman-teman yang berada di Wisma IKAPETAK (Teman seperjuangan) dikala suka maupun duka, yang telah banyak membantu dalam berbagai hal baik secara langsung maupun tidak langsung. Moh. Abduh Al-Mahdi S.Ag, Arief Budiman, M. Yulinizar Asif, Hamjadid, Ahmad Iskandar, Reky Apriansah, Rodi Hartono, Beni. S. April Aripin Abdillah, Iwan Setiawan. Semoga sukses dan selalu dalam lindungannya.

Penyusun hanya bisa berdo'a semoga apa yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi sebuah amal ibadah yang berguna baik di dunia maupun di akhirat kelak, dan mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah S.W.T. Akhirnya penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. AMIN.....

Wassalam....

Yogyakarta, 3 Januari 2008

Penyusun,

MOH. FUADI
NIM : 04410761

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II : GAMBARAN UMUM WARIA DI KOTA YOGYAKARTA	22
A. Wilayah Domisili Dan Organisasi Kelompok Waria Di Kota Yogyakarta	22

B. Riwayat Pendidikan Dan Pekerjaan Kelompok Waria Di Kota Yogyakarta	32
C. Pandangan Waria Tentang Pendapat Masyarakat Atas Keberadaan Mereka	37
BAB III : PENDIDIKAN AGAMA KAUM WARIA PADA KELOMPOK WARIA DI KOTA YOGYAKARTA	39
A. Proses Menjadi Waria Di Mulai Dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa	39
B. Problematika Yang Di Hadapi Kelompok Waria Di Kota Yogyakarta	45
1. Problematika Psikologis.....	45
a. Emosional.....	47
b. Sosial	48
c. Seksual	48
2. Problematika Sosial.....	50
3. Problematika Keagamaan Yang Di Hadapi	54
C. Pendidikan Agama Kaum Waria Di Kota Yogyakarta	57
1. Kondisi Pendidikan Agama Saat Ini	57
2. Proses Perkembangan Rasa Agama Saat Ini.....	61
3. Hasil Penelitian	67
BAB IV : PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran-saran.....	71

C. Kata Penutup	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah “Waria” tentu saja sudah sering didengar oleh banyak kalangan. Waria bukan lagi menjadi kelompok sosial yang aneh, terutama di kota-kota besar di Indonesia khususnya. Berbagai media, baik media masa maupun media elektronik nasional, banyak mengekspos kaum waria ini sebagai komoditi yang menghadirkan aneka kelucuan. Akan tetapi, realitas objektifnya tidak selalu demikian. Masih banyak masyarakat awam yang memandang sebelah mata tentang waria, padahal mereka juga manusia seperti yang lain.

Eksistensi waria ditinjau dari segi sosiologis sebagai bagian makhluk hidup seperti yang lain. Mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti masyarakat pada umumnya. Dalam tataran empirik, keberadaan kaum ini kurang-untuk tidak mengatakan semuanya- diterima oleh masyarakat karena sikap dan performan yang berbeda, kemudian menjadi bahan tertawaan dan bahkan dilecehkan. Tidak hanya pada masyarakat umum yang memberikan *stigma* yang negatif terhadap eksistensi mereka, tetapi para pemuka agama pun ikut-ikutan masyarakat memandang keberadaan mereka yang disebut waria “*bencong*”.

Istilah waria merupakan kependekan dari wanita-pria, atau “wanita tetapi pria”. Dalam kamus bahasa Indonesia, waria berarti pria yang bersifat

dan bertingkah laku seperti wanita atau pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita, atau yang lebih dikenal dengan istilah *wanita adam* (wadam) dan banci.¹

Wadam atau banci bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Akibatnya perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki namun cara berjalan, berbicara, dan dandanan mereka seperti perempuan. Hal ini dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah.

Problem besar seksualitas adalah dia tidak pernah lekang oleh waktu, tidak mengenal golongan, umur, strata sosial maupun agama. Singkatnya, masalah seksualitas dapat terjadi dan dialami oleh siapa saja, kapan dan di mana saja. Bahkan di Eropa dan di Amerika akibat kehidupan yang bebas telah melahirkan revolusi seks sekitar akhir tahun 60-an dan awal 70-an.²

Memang studi masalah homo seksual, termasuk di dalamnya waria belum banyak menghasilkan persamaan pendapat dan masih sangat minim di agendakan dalam dunia ilmiah. Setidak-tidaknya kesukaran yang ditemukan oleh para peneliti adalah penetapan terhadap keabnormalan seksual yang muncul di kalangan kaum waria apabila dikorelasikan dengan masalah sosial. Meskipun demikian semua ahli psikologis sepakat bahwa waria masuk pada

¹ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 1125.

² Marzuki Umar Saadah. *Prilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Yogyakarta : UII Press. 2001.

kategori kelainan seksual yang disebut dengan *transeksualisme*, yaitu suatu gejala seseorang merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya.³

Meskipun gejala *transeksualisme* ini kadang-kadang terhimpit dengan *transvestisme* dan *homoseksualisme*, tetapi dunia waria memiliki ciri khas yang membedakan. Seseorang yang dinamakan *tranvestet* akan mendapatkan kepuasan seksual dengan memakai pakaian dari jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya. Sedangkan gejala *homoseksualitas* ialah relasi seksualitas dengan jenis kelamin yang sama. Demikian kompleksnya masalah kewariaan dan sejenisnya, para sarjana psikologi menyimpulkan bahwa *transeksualisme* merupakan abnormalitas seks yang diakibatkan oleh cara abnormal dalam pemuasan dorongan seks. Dengan demikian, yang menjadi titik permasalahan penyimpangan seks kaum waria adalah cara pemuasan seks yang dikatakan *abnormal*.⁴

Waria juga berbeda dengan *hermaprodite* atau *khuntsa*. Para *hermaprodite* atau *khuntsa* keadaan ekstrim *interseksualitas* dengan gangguan perkembangan pada proses pembedaan kelamin, apakah dibuat menjadi laki-laki atau perempuan.

Orang yang memiliki alat kelamin dalam perempuan (indung telur), dan kelamin laki-laki sekaligus disebut *hermaprodite* sejati atau *khuntsa musykil*. Selanjutnya, seseorang yang memiliki alat kelamin dalam dari satu

³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hal. 192.

⁴ Koeswinarno, *Waria dan Problematika Seksual* (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Kependidikan Universitas Gajah Mada, 1989), hal. 4.

jenis kelamin, namun beralat kelamin luar dari jenis kelamin lawanya di sebut dengan istilah *hermaphrodite palsu* atau *khuntsa ghoiru musykil*.⁵

Para kelompok *hermaphrodite*, kesulitan utama adalah ketika harus ditentukan jenis kelaminnya, laki-laki atau perempuan. Pada kelompok *hermaphrodite* kadang-kadang faktor psikologis merupakan bagian yang seringkali menyulitkan observasi dan pengambilan keputusan. Masalahnya, peran seks, dan kemauan didorong oleh faktor psikologis meski kadang-kadang menentang kodrat.

Ketika peralatan kedokteran dan ilmu pengetahuan belum begitu berkembang, seorang *hermaphrodite* palsu, dikategorikan laki-laki atau perempuan sangat tergantung dari pemilikan kelamin dalamnya. Kini perkembangan ilmu kedokteran semakin canggih sehingga untuk menentukan seorang *hermaphrodite palsu* atau *khuntsa ghoru musykil* itu harus dioperasi laki-laki atau perempuan memerlukan penelitian dan pemeriksaan yang tidak begitu lama.

Dari uraian-uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa antara waria dengan *hermaphrodite* atau *khuntsa* itu jelas berbeda, baik yang *hermaprodite* sejati atau *khuntsa musykil* maupun dengan *hermaprodite* yang palsu. Pada kaum waria, identitas kelamin fisik mereka sangat jelas, bahwa sejak lahir mereka memiliki alat kelamin laki-laki, normal dan tidak ada gangguan fisik apapun. Akan tetapi dalam proses berikutnya ada keinginan untuk menolak bahwa dirinya adalah seorang laki-laki, sebagai gejala

⁵ Ibid., hal. 28.

transeksualisme, yakni merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya.

Permasalahan utama kaum waria di kota Yogyakarta sebagian besar (*majority*) dari mereka memiliki profesi sebagai pelacur. Meskipun demikian, di antara mereka juga memiliki profesi berbagai pekerjaan tetap, seperti di salon kecantikan, pembantu rumah tangga, wiraswasta, maupun pembantu rumah tangga. Tetapi sebagai kupu-kupu malam tetap saja menjadi profesi kaum waria di Indonesia. Akibatnya upaya memberantas pelacuran kaum waria akan lebih sulit dan kompleks karena motivasi mereka tidak hanya sekedar masalah ekonomi, meskipun diberikan berbagai keterampilan dan pekerjaan, tetapi hal itu tidak mampu mengentaskan mereka dari kehidupan malam. Hal ini merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran. Namun demikian, berbagai dorongan seksual waria belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat. Secara normativ, tidak ada kelamin ketiga diantara laki-laki dan perempuan.

Dari beberapa penjelasan diatas ada yang perlu bagi peneliti untuk melakukan penelitian pada kaum waria di kota Yogyakarta tentang Pendidikan Agama mereka dalam keseharian tentang tata cara beragama, seperti mengerjakan shalat, berpuasa, sedekah, dan kehidupan keberagamaan mereka dalam bermasyarakat yang berkenaan dengan pendidikan agama.

Setelah mengkaji lebih dalam dan obyektif tentang pendidikan agama kaum waria di kota Yogyakarta peneliti membuat laporan dalam bentuk skripsi dengan mengambil judul :

“Pendidikan Agama Kaum Waria Pada Kelompok Waria Di Kota Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Psikologis)”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di temukan di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses keberagamaan kaum waria pada kelompok waria di kota Yogyakarta dalam beribadah sehari-hari ?
2. Bagaimanakah kehidupan keberagamaan kaum waria pada kelompok waria di kota Yogyakarta didalam masyarakat yang berhubungan dengan pendidikan agama ?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan agama kaum waria dalam kehidupan sehari-hari ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan proses keberagamaan kaum waria pada kelompok waria di kota Yogyakarta.
2. Menjelaskan kehidupan kaum waria pada kelompok waria di kota Yogyakarta.
3. Mengungkap dan menjelaskan pendapat waria tentang kehidupan keberagamaan.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses keberagaman kaum waria pada kelompok waria di kota Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui kehidupan waria pada kelompok waria di kota Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui opini dan pendapat waria tentang kehidupan keberagaman jika dikaitkan dengan kewariaan
4. Untuk menambah wawasan penulis serta diharapkan menjadi kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan dan intelektualitas.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang waria telah banyak menjadi sorotan, perdebatan dalam wacana sosial, psikologi dan agama, tetapi dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi atau tesis. Sepanjang pengetahuan penulis belum banyak yang melakukan penelitian secara mendalam. Agar penelitian ini terhindar dari plagiatisasi serta meminimalisasi terjadinya duplikasi, maka sebelum melangkah lebih jauh, penulis telah melakukan pelacakan berbagai pustaka yang mengkaji dan membahas seputar masalah dan tema ini.

Skripsi dari *Muhammad Abduh* yang berjudul *Waria dan Sikap Religiusitas (Tinjauan aspek-aspek Islam)*. Penelitian ini memaparkan dua aspek pokok yang pertama mengenai bagaimana agama secara universal memandang “Waria”, apakah dianggap sebagai gejala sosial atau keagamaan yang kurang dipahami. Kedua, seberapa jauh keyakinan, sikap dan pengamalan mereka dalam beragama. Dalam skripsi ini didapatkan hasil

bahwa, agama merupakan aspek dasar dan esensial untuk membangun perilaku dan keberadaan diri seseorang karena kurangnya pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai dasar agamanya berakibat pada perilaku-perilaku yang menyimpang. Artinya bahwa “Waria” merupakan salah satu gejala masyarakat yang kurang memahami nilai-nilai kepercayaannya, sehingga dari segi pemahaman, penghayatan, pengalaman dan pengamalan kurang, maka timbullah perilaku dan tindakan yang menyimpang yang pada dasarnya dalam keyakinannya adalah dilarang. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah tinjauan yang kami gunakan selain menganalisa dari sudut agama dan aspek psikologi yang menjadi faktor penting untuk melihat sejauhmana sikap keberagamaan kaum waria dari faktor-faktor psikologisnya.⁶

Hidup Sebagai Waria, sebuah buku yang di tulis oleh Koeswinarno. Buku ini mengungkap bagaimana kehidupan waria di lingkungan Yogyakarta dari tahun 60-an sampai dengan tahun 90-an akhir. Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa waria di Yogyakarta belum terbuka sebagaimana beberapa waria sesudah tahun delapan puluhan, pandangan pemerintah yang sedemikian itu tidak lepas dari realitas yang ada bahwa dunia waria belum tersosialisasi dengan baik, kecuali didalam praktik-praktik pelacuran. Disamping itu masyarakat Yogyakarta pada masa sebelum tahun delapan puluhan belum sepenuhnya mengerti tentang kehidupan waria. Disisi lain praktik-praktik pelacuran waria masih sangat terbatas dan didominasi oleh kaum waria pendatang. Oleh sebab itu, frekuensi operasi Ketertiban Umum atau yang

⁶ Muhammad Abduh, *Waria dan Sikap Religiusitas (Tinjauan aspek-aspek Islam)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah STAIN Bengkulu, 1999.

lebih dikenal dengan istilah “garukan” hampir terjadi setiap minggunya. Mereka dikejar-kejar dan diangkut dengan truk sampah dan kemudian diadili karena dianggap mengganggu ketertiban umum. Peristiwa itu sedemikian rutinya, sehingga menciptakan kesan dimata waria, “garukan” bukan merupakan peristiwa yang menakutkan, mengerikan dan kemudian membuat kapok pekerjaan mereka. Sebelum diajukan kepengadilan esok harinya, mereka biasanya menginap terlebih dahulu dikantor poils. Di tempat seperti inilah biasanya penderitaan kaum waria terjadi.⁷

E. Landasan Teori

1. Pengertian Waria.

Waria secara bahasa berarti pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita atau pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita, atau yang lebih dikenal dengan istilah *wanita adam* (wadam) dan banci.⁸ Sementara dalam istilah Arab disebut dengan *khuntsa*, dengan akar kata *Al-Khans*, bentuk jamaknya *khuntsa* yang artinya lembut atau pecah. Dari arti di atas, maka *khuntsa* memiliki pengertian seseorang yang diragukan jenis kelaminnya, apakah laki-laki atau perempuan, karena memiliki alat kelamin laki-laki atau

⁷ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta : LKIS. 2004).

⁸ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka , 1986), hal. 1125.

perempuan secara bersamaan ataupun tidak memiliki alat kelamin sama sekali, baik alat kelamin laki-laki atau perempuan.⁹

Secara medis jenis kelamin seorang *khunsa* dapat dibuktikan bahwa pada bagian luar tidak sama dengan bagian dalam, misalnya jenis kelamin bagian dalam adalah perempuan dan ada rahim, tetapi pada bagian luar berkelamin laki-laki dan memiliki penis atau memiliki keduanya (penis dan vagina). Ada juga yang memiliki kelamin bagian dalam laki-laki, namun bagian luar memiliki vagina atau keduanya. Bahkan ada yang tidak memiliki alat kelamin sama sekali. Artinya, seseorang itu tampak seperti perempuan tapi tidak mempunyai lubang vagina dan hanya lubang kencing atau tampak seperti laki-laki tapi tidak memiliki penis.¹⁰

2. Keberadaan Waria dalam Islam.

Pada dasarnya Agama Islam tidak mengenal “Waria”. Karena pada hakekatnya Allah hanya menjadikan manusia terdiri dari dua jenis kelamin saja ; *pria* dan *wanita*, sebagaimana disebutkan didalam Al-Qur’an surat An-nisa’ ayat 1:

⁹ *Ensiklopedia Hukum Islam*, jilid. 3 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hal. 934. Lihat dan bandingkan dengan A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 370-371.

¹⁰ Menurut Muhammad Makhluf (ahli fiqh kontemporer Mesir) bahwa apabila seorang *khunsa* memiliki indikasi yang lebih cenderung menunjukkan kelaki-lakiannya atau jenis keperempuanannya, maka ia disebut *khunsa ghairu musykil* (banci yang tidak sulit ditentukan jenis kelaminnya). Misalnya *khunsa* yang memiliki kelamin ganda jika kencing melalui penis dan berkumis seperti layaknya laki-laki dikategorikan sebagai “laki-laki”. Sebaliknya, jika ia memiliki vagina dan punya payudara serta indikasi perempuan lainnya, maka ia dikategorikan sebagai “perempuan”. Akan tetapi, jika tidak ada indikasi seperti itu, dalam arti tidak menunjukkan jenis kelamin tertentu (baik laki-laki atau perempuan), ia dikategorikan *khunsa musykil* (banci yang sulit ditentukan jenis kelamin). Lihat *Ensiklopedia Hukum Islam*, hal. 934.

مِنْهَا وَخَلَقَ وَاحِدَةً نَفْسٍ مِّنْ خَلْقِكُمْ الَّذِي رَّبُّكُمْ اتَّقُوا النَّاسُ يَتَّخِذُوا مِنْهَا تَسَاءُلُونَ الَّذِي اللَّهُ وَاتَّقُوا ۗ وَنِسَاءً كَثِيرًا رِّجَالًا مِنْهُمَا وَبَنَاتٌ زَوْجَهَا رَقِيبًا عَلَيْكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ وَالْأَرْحَامَ ﴿١٠﴾

Artinya :

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) nama-Nya agar kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.(Annisa'-1)

Status hukum yang diberlakukan oleh agama terhadap seseorang dilihat dari keadaannya secara lahir, termasuk status hukum menurut jenis kelamin. Hal ini juga dijelaskan Rasulullah SAW dalam hadistnya bahwa ia diperintahkan Allah SWT untuk menetapkan hukum berdasarkan fakta yang tampak, sementara Allah SWT menetapkan atau mengetahui segala yang tidak tampak atau yang tersembunyi.¹¹ Oleh karena itu, berdasarkan arti ayat al-Qur'an dan makna hadist di atas, maka kedudukan dan status hukum yang diberikan kepada seseorang bergantung pada jenis kelamin yang dimilikinya. Sedangkan bagi *khunsa* tidak diatur secara *rigit* dan terperinci.¹²

¹¹ Hadis ini pada mulanya menjelaskan bahwa Rasulullah SAW marah kepada sahabat yang membunuh seorang musuh yang telah menyerahkan diri secara lahir yang menurut sahabat penyerahannya hanya taktik saja. Dari hadis ini dapat ditarik pada maknanya bahwa hukum ini dapat diberlakukan untuk penentuan status hukum terhadap seseorang berdasarkan jenis kelaminnya secara lahir.

¹² Waria merupakan salah satu fenomena genetik yang memang sudah ada sejak masa lalu, sebelum masa Nabi SAW. Seseorang yang memiliki genetik waria harus dinilai dari aspek "psikis" seperti: kecenderungan emosi, sikap, perilaku, dan lainnya. Jika dia cenderung pada kelaki-lakian, maka harus dianggap sebagai laki-laki; begitu juga sebaliknya, jika cenderung pada ke-wanita-an, maka harus dianggap wanita/perempuan. Namun jika dia memiliki alat kemaluan satu tetapi memiliki gejala psikis yang berlawanan (misalnya jenis kelamin laki-laki tetapi memiliki psikis perempuan), maka juga harus dinilai dari aspek psikis-nya. Yang penting gejala

Seorang tokoh pemerhati permasalahan waria di Indonesia, yaitu dr. Mamoto Gultom mengatakan bahwa kaum waria adalah kaum yang paling marginal di Indonesia.¹³ Menurutnya waria merupakan suatu fenomena yang paling menarik dari berbagai variasi seksualitas manusia. Seperti halnya pendapat dari Danandjaya ayeng dikutip oleh Hesti Puspitorini dan Sugeng Pujileksono, bahwa waria yang ditemukan adalah seorang yang berpakaian dan berpenampilan seperti wanita, namun jika dilakukan penelitian lebih lanjut, ia bisa saja seorang banci, atau wadam (*hermaphrodit*) secara fisik maupun kejiwaan. Walaupun dari segi fisik mempunyai jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, akan tetapi dalam kenyataannya tidak selalu demikian, karena seringkali orang yang bersangkutan mempunyai alat kelamin tulen, dan jika ia diperkosa oleh perempuan yang subur ada kemungkinan si pemerkosa akan hamil.¹⁴

Begitu juga halnya agama menegaskan bahwasanya kaum waria tidak dapat dijadikan sebagai jenis kelamin ketiga. Namun di dalam Islam mengenal adanya *khuntsa*, sebagai orang yang mempunyai kelamin ganda yang berbeda jenis yaitu alat kelamin laki-laki dan perempuan sekaligus, atau bahkan tidak mempunyai alat kelamin sama sekali. Pengertian ini lebih pas untuk penderita *hermaprodite*, yang jelas berbeda dengan waria yang pada dasarnya berkelamin

psikis itu adalah "alamiah", bukan "rekayasa". Yang dimaksud rekayasa misalnya karena untuk menarik popularitas dan materi, dia mau mengubah tampilan fisiknya secara berlawanan dengan bawaan genetik-nya, karena hal ini dibenci oleh agama, karena ada 'rakayasa mondial' yang melahirkan sikap nihilisme nilai-nilai sakral-keagamaan.

¹³ Hesti Puspitorini dan Sugeng Pujileksono, *Waria dan tekanan social*....hal. 1.

¹⁴ *Ibid*, hal. 2.

laki-laki sempurna namun dalam perkembangannya kemudian ia mempunyai keinginan untuk menolak jenis kelaminnya.

3. Kehidupan Waria

Prilaku homoseksual, lesbi, biseksual dan kaum gay (termasuk waria) merupakan fenomena sosiologis yang merebak di berbagai tempat. Prilaku ini sudah menjadi gaya hidup (*life style*) sebagian masyarakat yang berorientasi pada seks. Kehidupan komunitas ini memang tidak dapat dihindari lagi, karena ada alasan lain yaitu faktor ekonomi yang menghantarkan mereka untuk menjalani kehidupan tersebut (*survive*).¹⁵

Begitu juga dengan waria yang ada di Yogyakarta, mereka telah menjadi bagian dari konstruk sosial memiliki kehidupan sendiri layaknya masyarakat umum yang jelas jenis kelaminnya.

4. Pendidikan Agama Kaum Waria di Kota Yogyakarta

a. Pendidikan Agama

Menurut Theodore Mayer Greene Pendidikan adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna.¹⁶ Begitu juga halnya Aden Wijdan mengartikan Pendidikan sebagai proses yang bermuara pada masyarakat yang berwatak, beretika, dan estetika melalui proses *transfer of values* yang terkandung di dalamnya.¹⁷ Noeng Mahadjir menguraikan bahwa ada tiga fungsi yang diemban oleh pendidikan. Pertama, pendidikan berfungsi untuk menumbuhkan kreatifitas. Kedua,

¹⁵ Wawancara dengan kelompok waria Yogyakarta, tanggal 22 Oktober 2007.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam* (Bandung : Rosda Karya. 2002), hal 6.

¹⁷ Muslih Husa dan Aden Wijdan SZ. *Pendidikan Islam dalam peradaban Industrial* (Yogyakarta : Aditya Media, 1997), hal 9.

pendidikan berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai. Dan ketiga, pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kerja produktif.¹⁸

Agama adalah hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap adikodrati (supernatural).¹⁹ Jadi pendidikan agama adalah proses penyiapan diri untuk kehidupan yang bermakna melalui *transfer of values* yang berdasar hubungan manusia dengan sesuatu yang adikodrati.

b. Sikap Keberagamaan

Menurut Jalaludin, sikap atau perilaku keberagamaan adalah suatu tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya.²⁰

Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa keyakinan dalam beragama yang dianut seseorang akan mendorong orang tersebut berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Tingkat keberagamaan seseorang memang dapat tertampilkan dalam sebuah sikap atau perilaku. Tetapi tidak semua tampilan itu mencerminkan atau menunjukkan kondisi kehidupan batin masing-masing secara utuh. Perilaku keberagamaan seseorang tidak hanya menyangkut pada sesuatu aktifitas yang tampak saja, namun juga berhubungan dengan aktifitas yang tidak tampak (gaib), yang sulit dikaji secara empiris. Kalbu merupakan kunci dari segala perilaku manusia yang timbul, dari situlah kemudian dapat dikatakan bahwa sikap keberagamaan adalah suatu tindakan yang ditujukan dan berhubungan dengan Tuhan, baik hubungan antara manusia

¹⁸ Ibid, hal 47.

¹⁹ Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2007), hal 1.

²⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 11.

dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia lainnya, ataupun juga hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dari penjelasan tersebut, maka sikap keberagamaan merupakan sebuah sistem yang berdimensi luas dan banyak.

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang sejarah hidup manusia adalah fenomena keberagamaan (*religiosity*). Untuk menerangkan secara ilmiah, bermunculan beberapa konsep religiusitas. Salah satu konsep yang di ikuti oleh ahli psikologi dan sosiologi adalah konsep religiusitas rumusan *C.Y. Glock* dan *R. Stark*, bahwa untuk mengetahui kadar religiusitas, ada beberapa hal pokok yang menjadi landasannya, yaitu:

1. *Dimensi keyakinan (ideologis)* yaitu sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agama mereka masing-masing.
2. *Dimensi praktek agama (ritualistik)*, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ibadah dalam agama mereka.

Praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- a. *Ritual*, yang mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan *formal* dan praktek-praktek suci. Sebagai contoh diambil dari mereka yang beragama Islam apakah mereka berpuasa, sholat, membayar zakat. Bagi mereka yang Kristen apakah mereka pergi ke gereja secara teratur setiap hari minggu dan lainnya.

- b. *Ketaatan* terhadap perintah dan larangan dalam kepercayaannya. *Ketaatan* dengan ritual bagaikan ikan dengan air, yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan, meskipun ada perbedaan yang mendasar antara keduanya. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama dikenal juga mempunyai seperangkat persembahan dan *kontemplasi personal* yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.
3. *Dimensi pengalaman (eksperiensial)*, yaitu menunjukkan apakah seorang yang pernah mengalami pengalaman spektakuler yang merupakan *kejayaan* yang datang dari Tuhan. Misalnya apakah seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan oleh Tuhan, apakah dia pernah merasakan juga bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta-fakta bahwa di dalam agama manapun terdapat pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu ia akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengetahui kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia mencapai suatu kontak langsung dengan kekuatan supranatural). Aspek ini berkaitan dengan sensasi-sensasi yang dialami seseorang, pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, dan persepsi-persepsi tentang keyakinannya.
4. *Dimensi pengetahuan agama (intelektualitas)*, yaitu menggambarkan sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Seberapa

jauh aktifitasnya di dalam menambah pengetahuan agama, memahami agama dan menggali dari kitab-kitab sucinya. Misalnya, apakah dia mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama, membaca dan mendalami isi Al-Qur'an bagi yang beragama Islam. Jadi dimensi ini berkaitan dengan harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan minimal tentang dasar-dasar keyakinannya, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan penting, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimannya. Dengan demikian bahwa seseorang dapat memiliki keyakinan yang kuat apabila dimensi pengetahuan keagamaanya juga mendalam.

5. *Dimensi pengamalan (konsekuensial)*, yaitu tindakan sejauhmana perilaku seseorang konsekuen atau selaras dengan ajaran dan nilai agamanya. Misalnya praktek korupsi, bermain judi adalah hal yang di larang dalam agama, apakah dia setuju atau tidak dengan tindakan seperti itu, dan apakah dia mengerjakan atau tidak perbuatan seperti itu yang masing-masing dari perbuatan itu memiliki konsekuensi atau balasannya.²¹

Hal-hal di atas inilah yang kemudian menjadi landasan penelitian untuk sejauh mana melihat keberagaman para waria dengan dimensi-dimensi keberagaman yang ada, bagaimana proses mereka beragama,

²¹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 77.

proses dan kehidupan keberagamaanya, serta bagaimana mereka memandang agama sebagai suatu nilai dalam hidup, menurut rumusan atau konsep dari *C.Y. Glock* dan *R. Strak*.

F. Metodologi penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data yang diperoleh dengan cara melakukan penelitian secara langsung di lapangan.

1. Sumber Data

Data merupakan sejumlah fakta-fakta atau kumpulan nilai-nilai numerik. Pada aktifitas penelitian, data dipetakan menjadi dua bagian yaitu *data kuantitatif*, atau data yang dapat dikroscek secara langsung dan bisa dikalkulasikan dengan alat-alat pengukur sederhana. Kemudian *data kualitatif*, yaitu data yang tidak dapat diselidiki secara langsung, seperti kapasitas intelegensi, opini, simpati, kejujuran, dan sebagainya.²²

Berdasarkan dua pengelompokkan data di atas, maka data yang akan dijadikan acuan sebagai sumber dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data ini juga terbagi pada data primer (*primary resources*) dan data sekunder (*secondary resources*). Adapun sebagai data primer ialah hasil-hasil wawancara langsung dari perkumpulan waria. Sedangkan data sekunder terdiri dari, publikasi resmi atau dokumentasi resmi yang

²² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal. 20.

dimiliki instansi formal, buku-buku yang relevan yang menunjang dengan penelitian ini.

2. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah kualitatif yang digolongkan pada tipe deskriptif analisis yaitu, penggambaran langsung tentang kondisi atau keadaan, untuk menganalisa data yang didapat dengan arah induktif, yaitu dari suatu kejadian yang khusus yang ditemukan di lapangan kepada suatu yang bersifat umum, kemudian data-data yang di hasilkan dianalisis, diklasifikasikan, diolah dan kemudian disimpulkan dengan tujuan utama menggambarkan pendidikan agama kaum waria pada kelompok waria di kota Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan cara metode observasi, metode wawancara biasa, dokumentasi dan lembar angket.

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.²³ Metode ini ditujukan pada kelompok waria di kota Yogyakarta, guna mengetahui dan mendapatkan hasil yang signifikan tentang pendidikan agama yang ada pada kelompok waria di kota Yogyakarta, seperti tata cara mereka mengerjakan shalat, pengajian atau ceramah agama.

²³ SUTRISNO HADI, *METODELOGI RISET 2*, (YOGYAKARTA: ANDI OFFSET, 1989), HAL.136.

b. Metode Interview

Metode interview/wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.²⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview bebas terpimpin, yaitu metode interview yang interviewer hanya menyiapkan atau membawa kerangka interview, sedangkan untuk cara penyajian dan irama interview diserahkan sepenuhnya kepada interviewer.²⁵ Jadi interview ini lebih seperti obrolan biasa, akan tetapi tetap pada kerangka interview, bahkan lebih memungkinkan untuk dikembangkan, supaya mendapatkan data yang lebih kongkrit.

c. Metode Dokumentasi

Yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda, dan sebagainya.²⁶ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berupa catatan penting seperti: sejarah berdirinya perkumpulan waria di Yogyakarta, data waria, dan struktur organisasi, dokumen foto-foto aktivitas para waria dan dokumentasi

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 27.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset II*, hal. 206-207. Interview tak terpimpin, yaitu interview yang tidak memiliki kerangka khusus, jadi interview yang dilakukan tidak menentu arahnya, kecuali “dipimpin” oleh garis pembicaraan yang telah diletakkan oleh interviewer. Interview terpimpin adalah interview yang interviewernya terikat oleh acuan baku yang telah ditetapkan oleh interviewer. Interview pribadi adalah interview yang dilakukan secara individual *face to face* antara interviewer dengan interviewee. Interview kelompok adalah interview yang dilakukan oleh interviewer dengan menghadapi lebih dari satu interviewee.

²⁶ Suharsimi arikunto, prosedur penelitian ilmiah suatu pendekatan praktis, (jakarta: bumi aksara, 1989), hal. 131.

film, publikasi resmi atau dokumentasi resmi yang dimiliki instansi formal lain yang relevan dengan pembahasan skripsi ini.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini lebih terarah dan sistematis, maka skripsi ini disusun dalam bab-bab sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membicarakan tentang wilayah domisili dan organisasi kelompok waria di kota Yogyakarta, riwayat pendidikan dan pekerjaan kelompok waria di kota Yogyakarta, pandangan waria tentang pendapat masyarakat atas keberadaan mereka.

Bab ketiga merupakan analisa dan pembahasan dari hasil penelitian yang mencakup tentang proses menjadi waria dimulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa, problematika yang dihadapi kelompok waria di kota Yogyakarta, ditinjau dari aspek psikologis, sosial, seksual, problematika sosial, problematika keagamaan yang dihadapi, pendidikan agama kaum waria di kota Yogyakarta. kondisi keberagaman saat ini, proses perkembangan rasa agama saat ini.

Bab keempat adalah penutup yang memuat kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang penulis lakukan dan diakhiri dengan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses Pendidikan agama kaum waria pada kelompok waria di kota Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan manusia lain pada umumnya yang dianggap normal dengan mengerjakan shalat, akan tetapi walaupun mereka berjenis kelamin laki-laki dan apabila mereka melakukan shalat berjamaah mengambil shaff pada barisan wanita, dan cara beribadahnya pun sama seperti wanita. Kesadaran keagamaan kaum waria juga berawal dari masa bayi yang belum mempunyai kesadaran keagamaan, namun mempunyai potensi untuk berkembangnya kesadaran keagamaan. Kemudian pada masa anak-anak yang merupakan masa identifikasi dari perilaku orangtuanya. Kaum waria pada masa ini jelas meniru kesadaran dan perilaku keagamaan orang tuanya. Setelah masa dewasa sebagai masa pematangan bagi seseorang mengenai kesadaran beragama, kaum waria juga mengalami masa kesadaran untuk merefleksikan diri sendiri, memandang diri sendiri secara obyektif dan kemampuan untuk mendapatkan pemahaman tentang hidup dan kehidupan. Kepribadian yang matang selalu memiliki filsafat hidup yang utuh walaupun mungkin bukan berasal dari filsafat agama atau kurang terolah dalam bentuk bahasa.

2. Mengenai kehidupan pendidikan keagamaan kaum waria pada kelompok waria di kota Yogyakarta dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya dalam beribadah melakukan shalat. Bahwasanya mereka tidak sepenuhnya mengerjakan shalat lima waktu sehari semalam. Akan tetapi apabila timbul rasa sadar untuk mendekati diri kepada sang pencipta barulah ia melaksanakannya. Hal inipun terkadang yang menjadi perbincangan dalam masyarakat khususnya pada kaum wanita. Dan tidak jarang juga banyak yang mempertanyakan keberadaan mereka, Karena melihat dari status mereka adalah laki-laki.

Pada aktivitas keagamaan yang lain, seperti berpuasa, zakat, dan pengajian, pada umumnya waria di kota Yogyakarta sangat berpartisipasi, meskipun hal ini sangatlah jarang mereka lakukan. Alasan mereka dikarenakan waktu yang terbentur dengan aktivitas mereka sehari (profesi) dengan aktivitas keagamaan. Unikny lagi terpikir dibenak mereka untuk melakukan ibadah Haji, namun hal ini belum terealisasikan. Dikarenakan para waria di kota Yogyakarta belum terpenuhi dalam kesejahteraan hidup “keungan”.

3. Pendapat waria tentang pendidikan agama kalau di kaitkan dengan kewariaan mereka. Umumnya waria mengaku bagaimanapun juga mereka adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kehidupan sosial yang melingkupinya. Kaum waria Yogyakarta juga menyadari sepenuhnya bahwa mereka juga manusia yang haus akan sentuhan religi, sebagai pencapaian batin yang tenang ditengah-tengah tekanan yang dialaminya.

B. Saran-saran

Dalam hal ini penulis akan menyampaikan saran atas data yang penulis peroleh melalui penelitian tentang “Keberagamaan Kaum Waria Pada Kelompok Waria di Kota Yogyakarta”. Besar harapan penulis semoga apa yang telah penulis kerjakan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik itu bagi penulis sendiri, maupun bagi pihak yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Adapun saran-saran yang ingin penulis sampaikan pada kesempatan ini ialah. Mengingat pentingnya keberagamaan yang harus dimiliki oleh setiap waria. Maka dalam kesempatan ini penulis menghimbau kepada pemerintah dan seluruh instansi yang terkait untuk membantu dalam meningkatkan keberagamaan kaum waria pada kelompok waria di kota Yogyakarta khususnya, mengenai agama (ritualistik) melalui pembinaan ataupun penyuluhan-penyuluhan. Semoga dengan adanya perhatian tersebut maka dapat terwujudnya keberagamaan yang tertanam pada kelompok waria khususnya di kota Yogyakarta.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah, penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan sang pencipta yang telah memberikan beribu-ribu kenikmatan. Baik itu berupa nikmat kekuatan ilmu pengetahuan, kesehatan, kesempatan dan kesabaran, sehingga dalam penyusunan skripsi ini dapat berjalan sesuai dengan apa yang penulis inginkan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang ada didalam skripsi ini

tidak luput dari kesalahan dan kealpaan. Hal ini karena keterbatasan wawasan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kepada seluruh pembaca agar dapat memaklumi dari semua isi Skripsi yang penulis buat. Namun demikian penulis tetap berusaha agar Skripsi ini dapat berguna bagi kita semua. Amin...Allahumma A..min.....

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin, dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Abduh, Muhammad, *Waria dan Sikap Religiusitas (Tinjauan aspek-aspek Islam)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah STAIN Bengkulu, 1999.
- Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Andi Yusuf, *Ketika Waria Belajar Agama*, Mingguan Minggu Pagi disi 1 Juli 2006. atau lihat <http://www.alfatah.org>.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- _____, *Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- FX Rudi Gunawan, *Filsafat Sex*, Yogyakarta: Bentang, 1993.
- FX Gunawan, *Refleksi Atas Kelamin, Potret Seksualitas Manusia Modern*, Magelang: Indonesia Tera, 2000.
- Sutrisno Hadi, *Metodelogi Riset 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- _____, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Harun Nasution, *Filsafat Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hesti Puspitorini dan Sugeng Pujileksono, *Waria dan Tekanan Sosial*, Malang: UMM Press, 2005.
- Irwan Abdullah, "Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan", dalam Agus Dwiyanto (ed), *Penduduk dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Kependudukan UGM, 1996.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Prilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Julia I Surya Kusuma, *Konstruksi Sosial Seksualitas*, Majalah PRISMA, edisi Juli 1991.

Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989.

_____, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1990.

Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki, Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*, Jakarta:LP3S, 1987.

Koeswinarno, *Waria dan Problematika Seksual*, Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Kependidikan Universitas Gajah Mada, 1989.

_____, *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta : LKIS. 2004.

_____, *Komunikasi Sosial Kaum Minoritas, Studi Kasus Kaum Waria di Yogyakarta*, Jakarta: The Toyota Foundation, 1993.

Soedjono, *Patologi Sosial*, Bandung: Penerbit Alumni, 1882.

Umar Saadah, Marzuki, *Prilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Yogyakarta : UII Press. 2001.

<http://www.nu.wonem.com/multi.html>.

www.kompas.co.id. *Lokalisasi Dihapus, Kondisi Menyulitkan*. 22 November 2007.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim.....

Dalam hal menyelesaikan Studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, mahasiswa harus menulis karya ilmiah. Untuk mendukung penulisan tersebut, maka diperlukan suatu penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data informasi tentang permasalahan yang sedang dibahas. Adapun judul penelitian ini.

“ Keberagamaan Kaum Waria Pada Kelompok Waria di Kota Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Psikologis)”

Disela-sela anda dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, maka kiranya sudilah anda membantu kami dalam pengisian angket ini. Angket ini sama sekali tidak ada unsur-unsur politik atau hal-hal yang akan merugikan anda. Oleh karena itu sudilah kiranya anda untuk membantu kami dalam pengisian angket tersebut. Jawablah dengan jujur dan penuh keikhlasan. Atas kesediaan dan keikhlasannya kami haturkan banyak terimakasih.

LEMBAR ANGKET

Petunjuk cara pengisian angket.

- A. Bacalah angket ini dengan teliti sebelum memberi jawaban
- B. Jawablah angket ini dengan jujur dan penuh keikhlasan
- C. Pilihlah salah satu jawaban yang cocok menurut anda dengan memberikan tanda (X) pada jawaban yang tersedia.

Pertanyaan:

1. Bagaimana sikap anda bila ada orang yang mengatakan bahwa anda itu tidak beriman, atau tidak beragama ?
 - a. Sangat tersinggung
 - b. Agak tersinggung
 - c. Tidak peduli

2. Bagaimana sikap anda bila sedang berdo'a kepada Allah, lalu anda merasakan bahwa do'a anda itu tidak pernah dikabulkan oleh Allah?
 - a. Bersabar
 - b. Berhenti berdo'a
 - c. Putus asa
3. Apakah anda yakin bahwa Allah itu selalu melihat apa yang anda perbuat dalam kehidupan sehari-hari ?
 - a. Yakin
 - b. Ragu-ragu
 - c. Tidak yakin
4. Apakah anda yakin bahwa Allah akan selalu menolong dalam setiap kesulitan ?
 - a. Yakin
 - b. Ragu-ragu
 - c. Tidak yakin
5. Apakah anda yakin bahwa surga dan neraka itu memang ada ?
 - a. Yakin
 - b. Ragu-ragu
 - c. Tidak yakin
6. Apakah anda juga melakukan Shalat lima waktu sehari semalam?
 - a. Ya, selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
7. Apakah anda juga melakukan Shalat berjama'ah dengan keluarga di rumah?
 - a. Ya, selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
8. Apakah anda pernah melaksanakan puasa dibulan Ramadhan sebulan penuh ?
 - a. Selalu sebulan penuh
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
9. Apakah anda mengeluarkan Zakat Fitrah setiap hari raya Idhul fitri ?

- a. Selalu setiap hari raya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
13. Apakah anda juga berdo'a kepada Allah sehabis mengerjakan Shalat?
- a. Selalu setiap habis shalat
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
14. Pernakah anda merasakan jiwa anda selamat dari mara bahaya karena pertolongan Allah?
- a. Pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
15. Bagaimanakah perasaan hati anda bila sehabis melaksanakan ibadah kepada Allah?
- a. Tenang
 - b. Gelisah
 - c. Biasa saja
16. Bagaimana seandainya anda tidak melaksanakan ibadah/tidak Shalat, apa yang anda rasakan?
- a. Tenang
 - b. Gelisah
 - c. Bisa saja
17. Apakah anda yakin Nabi Muhammad S.A.W adalah Nabi terakhir ?
- a. Yakin
 - b. Kurang yakin
 - c. Tidak yakin
18. Apakah anda yakin bahwa hari kiamat itu akan datang ?
- a. Yakin
 - b. Kurang yakin
 - c. Tidak yakin
20. Apakah anda yakin bahwa Allah itu maha melihat?

- a. Sangat yakin
 - b. Ragu-ragu
 - c. Tidak yakin
21. Apakah anda yakin bahwa malaikat Roqib Atid selalu mencatat amal perbuatan anda ?
- a. Sangat Yakin
 - b. Kurang yakin
 - c. Tidak yakin
23. Apakah anda yakin bahwa berbuat baik itu terbagi menjadi dua, berbuat baik kepada Allah dan kepada manusia?
- a. Sangat Yakin
 - b. Kurang yakin
 - c. Tidak Yakin
24. Apakah perasaan anda terhadap nilai-nilai agama ?
- a. Sangat Penting
 - b. Kurang penting
 - c. Tidak penting
24. Bagaimanakah menurut anda, apakah kewajiban untuk beragama itu penting?
- a. Sangat Penting
 - b. Kurang penting
 - c. Tidak penting
25. Apakah merasa wuhu anda batal ketika bersentuhan dengan seorang laki-laki ?
- a. Batal
 - b. Ragu-ragu
 - c. Tidak batal
26. Sebagai apa status anda saat menerima warisan ?
- a. Perempuan
 - b. Waria
 - c. Laki-laki
27. Apakah anda perlu menanyakan kepada Allah tentang keberadaan anda ?
- a. Perlu

- b. Ragu-ragu
 - c. Tidak perlu
28. Apakah yang anda rasakan semenjak anda menjadi waria ?
- a. Tidak tenang
 - b. Biasa-biasa saja
 - c. Tenang
30. Apakah perasaan anda saat berdekatan dengan perempuan normal ?
- a. Sangat senang
 - b. Biasa saja
 - c. Tidak senang

Variabel tentang keberagaman waria

31. Apakah yang anda rasakan saat sedang berduaan dengan seorang laki-laki ?
- a. Senang sekali
 - b. Senang
 - c. Tidak senang
32. Sejauh manakah anda mengetahui tentang ajaran agama yang anda anut ?
- a. Seberapa jauh aktivitas anda didalam menambah pengetahuan agama?
 - b. Apakah anda mengikuti pengajian agama ?
 - c. Apakah anda pernah membaca buku-buku agama ?
33. Sejauh manakah perilaku anda dengan ajaran agama yang anda anut ?
- a. Apakah anda pernah melakukan korupsi, berjudi, berzina, mabuk-mabukan ?
 - b. Apakah anda setuju dengan perbuatan korupsi, berjudi, berzina ?
 - c. Apakah anda pernah membagikan sebagian harta anda untuk kegiatan agama yang anda anut ?

LOKASI/RESPONDEN

Sekretariat Kebaya

(Keluarga Besar Waria Yogyakarta).

jln. Gowongan Lor JT III/148 Yogyakarta 55232

e-mail:kebaya_jogja@yahoo.co.id

CP :- Vinolia Wakijo- 081931194960

- Yuni Shara - 081578766187

PANDUAN WAWANCARA

Proses Keberagamaan

1. Pada masa kecil Anda sering bergaul dengan laki-laki atau perempuan ?
2. Pada usia berapakah Anda mulai merasakan berubah penampilan seperti saat ini ?
3. Apakah yang mendorong anda untuk berubah menjadi demikian ?
4. Pada saat anda mulai berubah seperti sekarang, seperti apakah pandangan orang tua anda ?
5. Bagaimana pandangan masyarakat Islam terhadap status Anda?
6. Ketika sedang berkumpul dengan keluarga, Anda memosisikan diri sebagai apa ?
7. Sebagai seorang muslim, apakah Anda juga melakukan perintah agama ?
8. Pada saat Anda mengerjakan shalat, anda masuk kepada barisan laki-laki atau perempuan ?
9. Pada saat Anda menerima warisan, sebagai apakah status Anda ?
10. Apakah wudhu anda batal saat bersentuhan dengan wanita ?
11. Apakah anda juga mengikuti pengajian-pengajian tentang agama ?
12. Pada saat anda menikah, sebagai apakah status anda ?
13. Saat berdekatan dengan seorang pria, apakah yang anda rasakan ?
14. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apakah anda mempunyai pekerjaan tetap?

Kehidupan Keberagamaan

1. Bagaimana anda melaksanakan kehidupan sehari-hari dalam menjalankan perintah agama ?
2. Apakah anda juga menjalankan sholat, puasa dan yang lainnya?
3. Ketika anda sholat, apakah anda menjadi seorang laki-laki atau perempuan ?
4. Apakah anda berpacaran, dengan laki-laki atau perempuan ?
5. Pernahkah anda melakukan shalat berjamaah dengan keluarga ?
6. Pernahkah anda berdo'a kepada Allah, dan merenungi tentang kehidupan anda ?
7. Bagimanakah perasaan anda bila sehabis mengerjakan Shalat ?
8. Apakah anda juga memahami tentang ajaran-ajaran agama ?

9. Sebagai apa status anda saat menerima warisan ?
10. Seperti apakah pandangan Islam tentang kehidupan anda ?
11. Apakah anda percaya bahwa perbuatan anda menyimpang dari ajaran agama ?
12. Apakah anda juga mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan masyarakat sekitar anda ?
13. Apakah anda pernah bertanya kepada seorang kiyai tentang status anda ?

PANDUAN WAWANCARA

BAB II

A. Wilayah Domisili Dan Organisasi Kelompok Waria Di Kota Yogyakarta

1. Selain berdomisili di wisma kebaya, apakah ada teman-teman yang lain yang bertempat tinggal diluar ?
2. Apakah semua waria yang ada di wisma kebaya adalah warga asli Yogyakarta ?
3. Organisasi apa sajakah yang anda tekuni ?
4. Apakah teman-teman anda yang lain juga mengikuti organisasi ?
5. Dengan menetapnya anda didalam masyarakat, seperti apakah mereka memandang anda ?

B. Riwayat Pendidikan Dan Pekerjaan Kelompok Waria Di Kota Yogyakarta

1. Pendidikan apa sajakah yang anda tempuh ?
2. Apakah ada teman-teman anda yang mempunyai pendidikan sampai ke perguruan tinggi ?
3. Pekerjaan apa sajakah yang anda geluti dalam kehidupan sehari-hari ?
4. Dengan bekerja sebagai pengamen, apakah itu dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari ?
5. Selain pengamen, bekerja di salon, apakah ada yang bekerja sebagai buruh bangunan ?

C. Pandangan Masyarakat Umum Terhadap Kelompok Waria Di Kota Yogyakarta

1. Dalam kehidupan sehari-hari, seperti apakah masyarakat umum memandang anda ?
2. Apakah anda pernah dilibatkan dalam kegiatan masyarakat ?
3. Dengan keberadaan anda didalam masyarakat, seperti apakah mereka memandang anda ?
4. Di dalam masyarakat, apakah anda juga bergaul dengan pemuda-pemudi ?
5. Setiap ada perkumpulan dalam masyarakat, apakah anda juga mendapatkan undangan ?

D. Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Kelompok Waria Di Kota Yogyakarta

1. Seperti apakah masyarakat Islam memandang anda ?
2. Dalam bermasyarakat, apakah anda juga dilibatkan dalam kegiatan agama
3. Apakah anda juga mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan masyarakat ?
4. Pernahkah anda mengikuti peringatan hari besar Islam ?
5. Apakah masyarakat yang ada disekitar dapat menerima dengan keberadaan anda ?

BAB III

A. Proses Menjadi Waria Dimulai Dari Masa kanak-kanak Hingga Dewasa

1. Pada usia berapakah anda mulai merasakan perubahan fisik seperti yang anda alami saat ini ?
2. Pada masa kecil apakah anda juga sering bermain dengan teman sebaya anda ?
3. Apakah anda juga bermain dengan anak perempuan ?

4. Bagaimanakah pandangan orang tua anda terhadap perubahan yang ada pada diri anda ?
5. Apakah anda juga merasakan perubahan yang ada pada diri anda ?

B. Problematika Yang Dihadapi Kelompok Waria Di Kota Yogyakarta

Psikologis

1. Permasalahan apasajakah yang sering anda hadapi ?
2. Apakah anda juga pernah menghadapi masalah dengan keluarga anda ?
3. Dalam bermasyarakat, apakah anda pernah mengalami permasalahan ?
4. Dalam kehidupan sehari-hari, seperti apakah masyarakat memperlakukan anda ?
5. Apakah anda merasakan perubahan pada diri anda ?

Sosial

1. Masalah apasajakah yang pernah anda alami dalam menghadapi masyarakat ?
2. Perasaan apakah yang anda rasakan saat sedang berkumpul dengan masyarakat disekitar anda ?
3. Pada saat anda berkumpul dengan masyarakat apakah anda merasakan hal yang berbeda dengan diri anda ?

C. Keberagamaan kaum Waria Di Kota Yogyakarta

Proses Keberagamaan Saat Ini

1. Seperti apakah anda menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari ?
2. Apakah anda juga menjalankan shalat, puasa dan lain sebagainya ?
3. Pernahkah anda berdo'a kepada Allah , dan merenungi apa yang telah terjadi pada diri anda ?
4. Apakah anda taat terhadap perintah agama ?

SURAT KETERANGAN

Nomor : / Sekretariat Kebaya / 2007

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vinolia Wakijo
Alamat : Jl. Gowongan Lor JT III/148 Yogyakarta 55232
Pekerjaan : Wiraswasta
Jabatan : Progran Manager, Keluarga Besar Waria Yogyakarta (Kebaya)

Menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN SUKA) :

Nama : Moh. Fuadi
NIM : 04410761
Semester : VII (Tujuh)

Program Studi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah telah mengadakan penelitian dengan judul :

“ PENDIDIKAN AGAMA KAUM WARIA PADA KELOMPOK WARIA DI KOTA YOGYAKARTA (Sebuah Tinjauan Psikologis)”, berdasarkan surat keterangan izin penelitian

Nomor : 070/5660/BAPEDA/2007, tanggal 27 September 2007.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, September 2007

Ketua Kebaya Yogyakarta

Vinolia Wakijo

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Moh. Fuadi
Tempat Tanggal Lahir : Sakatiga, 05 Mei 1985
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Nama Orangtua
 Ayah : M. Zuber Baijuri
 Ibu : Siti Akhil Yahya
Alamat
 Asal : Jln. H. Moh. Harun. No.33 Kp.IV. Sakatiga
 Ogan Ilir Sumatera Selatan
 Yogyakarta : Jln. Tridarma. RT.75 RW.18. No.746
 Baciro Yogyakarta
 Pendidikan : SDN No.I Sakatiga, lulus tahun 1997
 MTs Raudhatul Ulum Sakatiga, lulus tahun
 2000
 MAN Sakatiga, lulus tahun 2003
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus
 tahun 2008

Yogyakarta, 2008

Hormat Saya

Moh. Fuadi.